

**PENGARUH PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE DENGAN PROFITABILITAS (ROA) PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2011-2013)**

Oleh:

Suci Rahma Putri

Pembimbing : Kirmizi dan Enni Savitri

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : shuu_cie@yahoo.com

*The Effect of Environmental disclosure, Institutional ownership on Corporate
Social Responsibility Disclosure with Profitability (ROA) as The
Moderating Variable (Empirical Study at Manufacturing
Company which listed in Indonesia Stock Exchange
from 2011 to 2013)*

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of environmental disclosure, institutional ownership toward corporate social responsibility disclosure (CSR) with profitability (ROA) as a moderating variable. The population of this research is manufacturing company which is member of PROPER and listing in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2013. The research samples are 72 companies selected by using purposive sampling method. The statistical method used is multiple linear regression analysis. These results show that the impact of environmental disclosure and institutional ownership has significant impact toward corporate social responsibility disclosure. But, profitability (ROA) as the moderating variable in relation between environmental disclosure and institutional ownership toward corporate social responsibility disclosure has no significant impact.

Keywords : envirotnmental, performance, ownership, ROA, CSR.

PENDAHULUAN

Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi

perseroan yang mengelola/ memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Jadi industri atau korporasi-korporasi sudah seharusnya untuk melaksanakannya.

CSR merupakan suatu kepedulian perusahaan yang didasari pada tiga prinsip dasar yang dikenal

dengan istilah *triple bottom line* yang terdiri dari *profit, people, planet* (John Elkington, 1997). Tiga prinsip tersebut memiliki arti yaitu tujuan dari bisnis tidak hanya untuk mencari laba (*profit*), tetapi juga turut mensejahterakan masyarakat (*people*) dan menjamin kelangsungan hidup (*planet*). Konsep CSR perusahaan secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan pada masyarakat, lingkungan serta kontribusi perusahaan itu sendiri dalam pembangunan berkelanjutan, (Priyatno, 2013).

Di Indonesia sendiri belakangan banyak terjadi konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan ataupun usaha menjaga keseimbangan alam dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah atau polusi yang merusak lingkungan dan memberikan dampak yang buruk pada masyarakat sekitarnya. Isu lingkungan seperti global warming akibat kerusakan alam dan lingkungan yang berkaitan dengan kasus ilegal logging juga sempat mencuat ke permukaan. Sebagai contoh, kasus yang terjadi pada PT. RAPP dan PT. APP. Gabungan organisasi di Riau, meminta pengusutan kembali 14 perusahaan hutan tanaman industri (HTI) di Riau yang menjadi pemasok kayu untuk 2 perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan juga masalah-masalah pada tenaga kerja. Ini semua karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan

produksi dan tentu saja paling sering berinteraksi dengan masyarakat dan paling banyak menghasilkan limbah produksi yang berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan. Proses produksi oleh perusahaan manufaktur juga mengharuskan mereka untuk memiliki tenaga kerja di bagian produksi sehingga mereka juga harus memperhatikan masalah keselamatan kerja.

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) atau pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholder*. CSRD dapat memberikan keuntungan pada perusahaan seperti datangnya investor karena tentu saja mereka akan lebih merasa aman untuk menanamkan investasi pada perusahaan yang dapat dipercaya dan memiliki citra yang baik.

Suatu perusahaan keberadaannya tidak bisa lepas dari aspek lingkungan dimana mereka berada, aktivitas produksi yang memberikan dampak negatif pada lingkungan ini harus ditanggulangi, tidak hanya memikirkan laba yang diperoleh namun juga mempertimbangkan faktor lingkungan dalam melaksanakan kegiatannya. Banyak perusahaan mengabaikan keterkaitan antara lingkungan dengan kegiatan perusahaan. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) merupakan suatu program dari KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) dalam keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 127 Tahun 2002 untuk menilai prestasi perusahaan dalam

mengelola lingkungan hidup dengan melihat peringkat yang dimulai dari Emas, Hijau, Biru, Merah dan yang paling buruk Hitam. Program ini dapat dijadikan sebagai pemicu agar perusahaan lebih meningkatkan pengelolaan lingkungan dengan demikian dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat diminimalisasi.

Prestasi pengelolaan lingkungan yang dinilai melalui PROPER memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap CSR *disclosure* (Sudaryanto, 2011). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Pujiasih, (2013), Rahmawati (2012) dan Permatasari (2014). Akan tetapi berbeda dengan Wijaya (2012) yang tidak menemukan pengaruh yang signifikan diantara dua variabel tersebut.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Putra, 2013). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan seperti pengungkapan tanggung jawab sosial, karena investor menginginkan transparansi atas semua kegiatan yang dilakukan perusahaan apalagi kegiatan yang dapat berguna bagi

kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Politon dan Sri (2013). Namun Tamba (2011), Rawi (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengungkapan tanggung jawab sosial disinyalir juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya profitabilitas (*return on asset*). Suatu perusahaan yang punya profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan (sembiring, 2003). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Gray yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif dalam melaksanakan CSR. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka pengungkapan CSR akan cenderung semakin besar (Putri, 2013).

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya secara luas. Semakin bagus profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Gray et al, 2001). Namun hasil penelitian dari Kurnianingsih (2013) tidak menemukan hubungan antara profitabilitas terhadap CSR *disclosure*, berbeda dengan hasil yang

ditunjukkan oleh Andini (2014), Veronica (2014) dan Putri (2013) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) terhadap *CSR disclosure* perusahaan.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian Rakhiemah (2009) yang meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menambahkan satu variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional karena beberapa penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen dan menjadi salah satu faktor pendorong perusahaan dalam melakukan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dan menetapkan profitabilitas yang diukur dengan ROA sebagai variabel moderasi karena profitabilitas merupakan salah satu hal yang mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pengelolaan Lingkungan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode, 2011-2013).

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan 2)

bagaimana pengaruh profitabilitas (ROA) dalam memoderasi hubungan pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris: 1) Pengaruh pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. 2) Pengaruh pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang dimoderasi oleh profitabilitas (ROA)

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility Disclosure

CSR Disclosure merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggung jawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan yang berorientasi sosial. Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan suatu informasi mengenai aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Melalui PROPER

Pengelolaan lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk. (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Pengelolaan lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER (Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku.

Alternatif instrument penataan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penataan masing-masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, lima peringkat warna yang digunakan mencakup Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada. Peringkat emas dan hijau untuk perusahaan yang telah melakukan upaya lebih dari taat dan patut menjadi contoh, peringkat biru bagi perusahaan yang telah taat, dan peringkat merah dan hitam bagi perusahaan yang belum taat. Secara sederhana, lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk emas, 4 untuk hijau, 3 untuk biru, 2 untuk merah, dan terendah 1 untuk hitam.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk

kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya (Ghazali dan Chairiri, 2009).

Teori *Stakeholder* menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dimana perusahaan itu melakukan kegiatannya. *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *Corporate Social Responsibility* dan lingkungan karena adanya hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, dimana *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam pemenuhan kepuasan kepada *stakeholder* maka pihak manajemen membuat pengungkapan sukarela diantaranya yaitu *Corporate Social Responsibility*, dimana dari pengungkapan inilah para *stakeholder* dapat mengendalikan pemakaian sumber daya untuk efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Menurut (Karim, 2013) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang penting pada sistem kendali perusahaan (Adhi, 2002).

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi alat *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan

menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (1986) bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Wening, 2010).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang

diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis Pengelolaan Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Disclosure

Perusahaan sudah seharusnya mengungkapkan mengenai informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dapat dikatakan memiliki pengelolaan lingkungan yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Pujiasih, 2011). Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kualitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER saja sudah mendapatkan nilai positif dari *stakeholder* walaupun peringkat yang diperoleh bukan emas. Dari penilaian pengelolaan lingkungan ini dapat menunjukkan mana saja perusahaan yang telah peduli atau memperhatikan lingkungan. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan lebih intens dalam melakukan dan melaporkan tanggung jawab sosialnya, karena dengan perusahaan melaporkan tanggung jawab sosialnya dalam *annual report* dapat menarik investor.

Penelitian Permana (2012) menemukan hubungan positif signifikan antara environmental performance dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Begitu juga dengan penelitian Rakhiemah, (2009), Rahmawati (2012) dan Permatasari (2014).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan hipotesis

H1 : Pengelolaan lingkungan memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Kepemilikan institusional dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dan dengan kepemilikan Institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan menjadi alat penekan terhadap perusahaan agar melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial nya dalam *annual report*.

Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah *CSR disclosure* sebagai transparansi kepada pihak *stakeholder*. Hal ini karena kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk melakukan *CSR disclosure* yang lebih luas. Nofandrilla (2008), Politon dan Sri (2013), Anggraini (2006) dan Ale (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan hipotesis

H2 : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengelolaan Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas (ROA)

Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Tetapi terkadang perusahaan tidak memenuhi tanggung jawab tersebut dengan alasan pihak diluar manajemen tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang mengungkapkan hasil pengelolaan lingkungannya akan membuat suatu laporan tersendiri yang berisi kinerja sosial yang dilakukan perusahaan, dengan harapan akan dapat mempengaruhi investasi jangka panjang dn laba. Suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan (Priyatno, 2013). Dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan harus menyediakan dana yang cukup sehingga kegiatan tanggung jawab terhadap masyarakat tersebut dapat berlangsung dengan baik ,dengan profitabilitas yang baik akan mendukung luas pengungkapan *CSR* oleh suatu perusahaan. Menurut Andini (2014), profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*.

H3 : Profitabilitas (ROA) perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Pengelolaan lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility Disclosure yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas (ROA)

Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian Kartikawati (2010) dan Rawi (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan hipotesis

H4 : Profitabilitas (ROA) perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2013. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu, Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan *annual report* periode 2011, 2012, 2013, Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2011, 2012, 2013, Perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Perusahaan manufaktur yang memiliki pemisahan saham yang dimiliki oleh institusi. Terdapat 72 sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan tahun 2011-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data hasil pengelolaan lingkungan menggunakan data kriteria PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diambil dari situs Kementerian Lingkungan Hidup.

Teknik pengumpulan data penelitian ini diambil dari data dokumentasi IDX review. Data kriteria PROPER diambil dari situs Kementerian Lingkungan Hidup. Data mengenai pengungkapan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2011-2013.

Definisi variabel dan pengukuran

Variabel Dependen adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Variabel Independen adalah Pengelolaan lingkungan dan Kepemilikan Institusional. Variabel Moderasi adalah Profitabilitas (ROA).

Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang

berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur pengungkapan CSR ini digunakan indeks yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Perhitungan CSR dalam penelitian ini pernah digunakan oleh Siregar (2008) yang mengacu pada 78 item pengungkapan. Indikator yang digunakan meliputi 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item kesehatan dan keselamatan kerja, 29 item lain-lain tenaga kerja, 10 item produk, 9 item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum.

Pendekatan untuk menghitung CSRI (*Corporate Social Responsibility Index*) pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. (Aldila dan Dian, 2008). Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} : 1 = jika diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan dengan demikian, 0 ≤ CSRI_j ≤ 1.

Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan diukur melalui prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi (Rakhiemah, 2009). Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkat perusahaan dalam 5 warna, yaitu :

1. Emas : sangat sangat baik skor = 5
2. Hijau : sangat baik skor = 4
3. Biru : baik skor = 3
4. Merah : buruk skor = 2
5. Hitam : sangat buruk skor = 1

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional ini merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Nurhidayati, 2013). Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total (Virgiawan, 2012). Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan total aktiva dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α = Konstanta

X_1 = Pengelolaan Lingkungan

X_2 = Kepemilikan Institusional

X_3 = Profitabilitas (ROA)

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

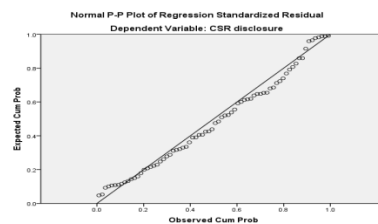
Deskripsi dan Analisis Data Statistik Deskriptif

Uji analisis deskriptif dilakukan terhadap *CSR disclosure*, pengelolaan lingkungan, kepemilikan institusional dan profitabilitas (ROA). Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengelolaan lingkungan dalam analisis deskriptif ini menunjukkan rata-rata sampel berada pada skor 2,9583. Kepemilikan institusional yang menunjukkan rata-rata berada pada skor 36.3900. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) diketahui nilai rata-rata nya menunjukkan pada skor 7.7307. Sedangkan *CSR disclosure* menunjukkan rata-rata sebesar 0,2770

Hasil Uji Normalitas Data

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika gambar probabilitas normal (GPN) tidak mendekati garis diagonal maka menunjukkan data normal. Namun apabila gambar probabilitas normal (GPN) tidak mendekati atau tersebar menjauhi garis diagonal menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal.

Gambar 1
Uji Normalitas



Pada Gambar ditunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari *Plot P-P* terletak dekat disekitar garis diagonal atau tidak menyimpang jauh, sehingga bisa diartikan bahwa data berdistribusi normal

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dilihat dari varian inflation factor (VIF). VIF merupakan kebalikan dari toleransi. Artinya ketika toleransi kecil maka nilai VIF akan besar. Selain itu, deteksi multikolinearitas biasa juga dilihat dengan nilai VIF dan Tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan model regresi bebas dari multikolinearitas.

Dari hasil perhitungan hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10 dan tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk

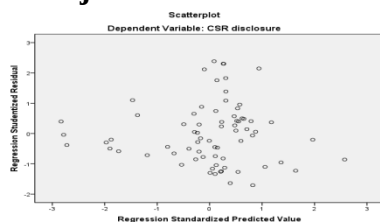
mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik auto korelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW). Jika angka DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif. Jika angka DW diantara -2 sampai +2, maka tidak terdapat autokorelasi. Jika angka DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif. Diperoleh nilai DW (Durbin Watson) terletak antara -2 dan +2 = -2 < 1,765 < +2.

Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi karena angka DW berada diantara angka -2 sampai +2.

Hasil Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Heterokedasitas, dapat terdeteksi dengan scatterplot yang menunjukkan pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola tertentu yang teratur

Gambar 2
Uji Heterokedasitas



Hasil uji grafik Scatterplot di atas terlihat data menyebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1
Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.078	.053	1.462	.148
Pengelolaan lingkungan	.053	.015	3.608	.001
Kepemilikan institusional	.021	.001	2.032	.046
ROA	.011	.001	1.425	.159
Pengelolaan lingkungan ROA	*.006	.001	.265	.792
Kepemilikan institusional ROA	*.003	.000	-1.061	.292

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2015

Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan diperoleh kesimpulan bahwa model telah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisis regresi berganda.

Persamaan regresi linear berganda dari model penelitian menjadi sebagai berikut.

$$Y = 0,078 + 0,053X_1 + 0,021X_2 + 0,011X_3 + 0,006X_1X_3 + 0,003X_2X_3 + e$$

Pengaruh Pengelolaan lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Hasil pengujian hipotesis pertama bahwa $t=3.608$ dan $\text{sig} < 0,05$ dengan demikian terdapat pengaruh antara pengelolaan lingkungan terhadap corporate social responsibility disclosure, sehingga **H₁ diterima**.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sudaryanto (2011), Permana (2012), Pujiasih (2013), Rahmawati (2012) dan Permatasari (2014), yang menyatakan prestasi pengelolaan lingkungan yang dinilai melalui PROPER memberikan pengaruh yang

cukup signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan yang telah mengikuti PROPER saja sudah mendapatkan nilai positif dari *stakeholder* walaupun peringkat yang diperoleh bukan emas. Dari penilaian pengelolaan lingkungan ini dapat menunjukkan mana saja perusahaan yang telah peduli atau memperhatikan lingkungan. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan lebih intens dalam melakukan dan melaporkan tanggungjawab sosialnya, karena dengan perusahaan melaporkan tanggung jawab sosialnya dalam *annual report* dapat menarik investor.

Perilaku variabel pengelolaan lingkungan tersebut sejalan dengan prediksi menurut teoritis. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengelolaan lingkungan yang baik akan cenderung mengungkapkan *performance* mereka, karena percaya bahwa hal tersebut menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa $t=2,032$ dan $\text{sig.} < 0,05$ dengan demikian terdapat pengaruh antara Kepemilikan institusional terhadap terhadap *corporate social responsibility disclosure*, sehingga **H₂ diterima**. Hal ini sesuai dengan penelitian Nofandrilla (2008), Politon dan Sri (2013), Anggraini (2006) dan Ale (2014), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan CSR *disclosure*.

Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Berkaitan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah CSR *disclosure* sebagai transparansi kepada pihak *stakeholder*. Hal ini karena kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk melakukan CSR *disclosure* yang lebih luas.

Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan.

Pengaruh Pengelolaan lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Dimoderasi oleh Profitabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa $t=0,265$ dan $\text{sig.} > 0,05$ dengan demikian profitabilitas (ROA) tidak mampu memoderasi hubungan pengelolaan lingkungan terhadap CSR *disclosure*, sehingga **H₃ ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

profitabilitas (ROA) bukanlah variabel moderasi karena tidak dapat mempengaruhi hubungan pengelolaan lingkungan terhadap CSR *disclosure*. Profitabilitas yang diproksi dengan ROA yang merupakan tingkat pengembalian atas penggunaan asset perusahaan. Semakin tinggi ROA berarti tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi yang berarti tuntutan untuk melakukan CSR *disclosure* dari masyarakat juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu untuk mendapatkan respon yang positif dari lingkungan eksternal, maka perusahaan harus mengungkapkan CSR lebih tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap CSR *disclosure*. Hal ini disinyalir oleh Melyza dan Reni (2012) bahwa besarnya profit tidak mempengaruhi CSR *disclosure* yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan cenderung lebih berorientasi pada keuntungan, dimana pada saat perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan CSR, karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dimoderasi oleh Profitabilitas (ROA)

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat terlihat bahwa $t = -1.061$ dan $\text{sig.} > 0,05$ dengan demikian profitabilitas (ROA) tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap CSR *disclosure*, sehingga **H₄ ditolak**.

Profitabilitas yang baik juga ditentukan karena tanggung jawab

terhadap lingkungan dan sosial yang dilakukan dengan baik oleh perusahaan. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui hal ini maka kepemilikan oleh institusional akan mempengaruhi perusahaan untuk terus melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya karena dapat meningkatkan keuntungan pada perusahaan.

Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap CSR *disclosure*, profitabilitas (ROA) tidak mampu menjadi pendorong para investor institusional untuk menekan perusahaan dalam mengungkapkan atau memperluas tanggung jawab sosialnya. Hal ini mungkin karena telah adanya undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab perusahaan perseroan terhadap lingkungan dan juga sosial, sehingga para investor meyakini bahwa perusahaan akan melakukan perintah tersebut, dan tidak perlu terlalu mengawasi manajemen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap

variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.170	.001	1.765

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015

Untuk koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,205. Ini menunjukkan bahwa 20,5% variasi pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat dijelaskan oleh Pengelolaan lingkungan, Kepemilikan institusional dan Profitabilitas (ROA) Sedangkan sisanya 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Hasil Uji F

Tabel 3
Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.133	3	.004	5.851	.001 ^a
	Residual	.517	68	.008		
	Total	.651	71			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015

Diperoleh F hitung (5,851) > F tabel (2,740) dengan Sig. (0,001) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen (pengelolaan lingkungan, kepemilikan institusional dan profitabilitas/ ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Pengaruh pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap CSR *disclosure*, Perusahaan yang pengelolaan lingkungannya baik cenderung mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini terbukti dari CSR perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik maka memiliki nilai dan citra yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya yang pengelolaan lingkungannya buruk dan Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah CSR *disclosure* sebagai
2. Pengaruh pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap CSR *disclosure* yang dimoderasi oleh profitabilitas (ROA), besarnya profit tidak mempengaruhi CSR *disclosure* yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan cenderung lebih berorientasi pada keuntungan, dimana pada saat perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan CSR, karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial.

Saran

Saran-saran bagi penelitian selanjutnya yaitu : Perusahaan yang belum mengungkapkan tanggung

jawab sosial dengan baik, agar dapat melakukan pengungkapan dan memenuhi item-item yang ada dalam indeks CSR *disclosure*. Perusahaan sebaiknya mengikuti PROPER secara rutin agar dapat meningkatkan citra perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain. Penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel, tidak hanya manufaktur saja, misalnya pertambangan. Serta memperpanjang periode pengamatan, dan menggunakan rasio pengukuran profitabilitas lainnya yang turut mempengaruhi hubungan antara pengelolaan lingkungan dan kepemilikan institusional dengan CSR *disclosure* seperti ROE, ROI, NPM, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr Reni Retno 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Cahya, Bramantya Adhi. 2010. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Studi Pada Bank di Indonesia Periode 2007-2008*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Gabriella, Erida. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fitriyani. 2012. *Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Finansial*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Handoko, Yuanita. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Oktalia, Dwi. 2014. *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Permana, Virgiwan Aditya. 2012. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume1, Nomor 2.
- Polinton, Sontry Oktaviana. 2013 *Karakteristik Perusahaan dan PengungkapanTanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik*. Jurnal riset

- manajemen dan akuntansi, Volume 1 No 1, Februari 2013. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Pujiasih. 2013. *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Putra, Surya Andhika. 2013. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rakhiemah, Aldilla Noor. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Finansial*. Universitas Airlangga.
- Rahmawati, Ala. 2012. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Variabel Intervening*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rawi dan Munawir Muchlish. 2010. *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility*.
- Shleifer, A dan Vishny. R. W. 1986. *Large Shareholder and Corporate Control*. The Journal of Political Economy, Vol.94, Issue 3.
- Sudaryanto. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai variabel Intervening*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- <http://www.idx.co.id>, di akses 15 Januari 2015
- <http://www.menlh.go.id>, di akses 15 Januari 2015